

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BOLAVOLI DI SMPN 16 MALANG DENGAN PENDEKATAN DESCREPANCY EVALUATION MODEL

Denny Pradana

(Pendidikan Olahraga Pascasarjana Universitas Negeri Malang)
dennyraraz1009@gmail.com

Abstrak: Tujuan model evaluasi diskripsi ini adalah untuk mengetahui tingkat kesenjangan program meningkatkan keterampilan teknik dasar *passing* bawah bolavoli dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di kelas VIII D SMP Negeri 16 Malang dengan menggunakan metode bermain dengan tujuan awal program yang ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 16 Malang sebanyak 30 siswa. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam melakukan *passing* bawah setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan permainan. Pembelajaran dengan pendekatan permainan dilakukan dalam dua siklus, yaitu tiga pertemuan disiklus pertama dan tiga pertemuan disiklus kedua. Tingkat keberhasilan siswa pada siklus pertama sebanyak 78%, pada siklus kedua sebanyak 87%. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan permainan dapat meningkatkan keterampilan *passing* bawah siswa kelas VIII D SMP Negeri 16 Malang. Jadi tidak ada kesenjangan antara hasil yang didapat dengan tujuan program karena terdapat peningkatan keterampilan *passing* bawah siswa SMP Negeri 16 Malang.

Kata kunci: *passing* bawah, keterampilan, evaluasi diskripsi

PENDAHULUAN

Penyusunan sebuah program, pasti terdapat beberapa tahapan- tahapan yang dilakukan. Tahapan- tahapan tersebut antara lain penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi. Evaluasi merupakan proses yang sangat penting dan sangat di butuhkan dalam setiap program, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil. Karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan suatu program. Dengan evaluasi, maka berjalan atau tidaknya suatu program dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui titik kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk berubah menjadi lebih baik ke depan. Untuk menjadi guru yang profesional dan juga bertugas merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran siswa. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 14

tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20 ayat (1) guru berkewajiban: merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Seluruh tugas seorang guru yang telah dijelaskan di atas harus dilakukan tidak terkecuali tahap evaluasi. Karena suatu tujuan pembelajaran belum dapat dikatakan tercapai jika tidak dilaksanakan evaluasi.

Mengingat tujuan pendidikan yaitu untuk merubah tingkah laku yang diinginkan pada peserta didik, maka yang penting dalam proses penilaian adalah memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan tingkah laku yang diinginkan tersebut telah dicapai peserta didik. Permendiknas No.23 Tahun 2016 memaparkan penilaian adalah proses mengumpulkan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian tersebut dilakukan pada seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, tidak terkecuali mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Tindak lanjut dari penilaian ini adalah sebagai bahan bimbingan lebih lanjut kepada peserta didik serta memberikan informasi kepada pihak luar yang terkait dengan hasil belajar peserta didik.

Penilaian adalah usaha untuk memeriksa kesesuaian antara tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan, dan hasil belajar yang telah dicapai. Oleh karena tujuan pendidikan menyangkut tentang perubahan perilaku yang diinginkan pada peserta didik, maka penilaian dimaksudkan untuk memeriksa sejauh mana perubahan-perubahan yang diinginkan tersebut telah dicapai.

Proses belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru sebagai pengarah dan pembimbing, sedang siswa sebagai orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, maka guru bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian untuk evaluasi atas ketercapaian siswa dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar siswa, guru diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar siswa, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1): “Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan”.

Menurut Mbulu, Joseph (1995:2) evaluasi merupakan, “Proses penentuan nilai dari sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam proses mencangkup usaha mencari dan mengumpulkan informasi (data) yang diperlukan sebagai pedoman dalam menentukan sesuatu yang menjadi obyek evaluasi yaitu program, prosedur, pendekatan, cara, model kerja, hasil program dan sebagainya”.

Fungsi evaluasi dalam pendidikan adalah untuk perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran dan untuk akreditasi (Arifin, 2016:19-20). Dengan evaluasi diharapkan sebuah program yang akan dilakukan maupun yang telah berjalan dapat meningkat.

Pelaksanaan evaluasi khususnya dalam dunia pendidikan memiliki beberapa model yang dapat dipilih dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, salah satu model evaluasi yang dapat dilaksanakan yaitu dengan *discrepancy evaluation model*. Melihat dari latar belakang di atas maka makalah ini akan membahas tentang *discrepancy evaluation model*.

Evaluasi yang sering dipahami selama ini dalam dunia pendidikan adalah terbatas hanya pada penilaian saja. Ketika sudah dilakukan penilaian, dianggap sudah melakukan evaluasi. Pemahaman tersebut tidaklah tepat. Pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan tersebut bukan hanya nilai saja yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah program tersebut. Penilaian hanya bagian kecil dari evaluasi.

Menurut Borg and Gall (2007:559) evaluasi pendidikan adalah proses membuat penilaian tentang prestasi, nilai, atau nilai program pendidikan. Kemudian menurut Wirawan (2011:7) evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi. Sedangkan menurut Widoyoko (2013:25) pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Terkait dengan evaluasi program, Munthe (2015:3) evaluasi program dapat disimpulkan sebagai suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang dipaparkan secara sistematis tentang perencanaan, nilai tujuan, manfaat, efektifitas dan kesesuaian sesuatu dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut Sukardi (2014:8) menyatakan bahwa evaluasi

program adalah suatu kegiatan pengevaluasian yang dilakukan secara berkesinambungan dan ada dalam suatu organisasi.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan sistematis untuk mencari informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi yang di wujudkan dalam kegiatan nyata secara berkelanjutan dalam suatu organisasi dan melibatkan banyak orang didalamnya, yang dipaparkan secara sistematis dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kata *discrepancy* adalah istilah bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesenjangan/ketidakesuaian. Menurut Arikunto dan Jabar (2010:48) “Model yang dikembangkan oleh Malcolm Provus ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen”. Menurut Arifin, Zainal (2012:71) “Model Provus yang meliputi: *design, operation program, interim products, dan terminal products*”.

Sedangkan menurut Mbulu, Joseph (1995:83) “evaluasi kesenjangan (*discrepancy evaluation*) berfungsi untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara *standard* (kriteria) yang sudah ditetapkan dengan penampilan aktual program yang bersangkutan”.

Eko (2010:186-187) juga berpendapat tentang model evaluasi *discrepancy*. Menurutny, model evaluasi *discrepancy* adalah model evaluasi dengan cara membandingkan antara apa yang diharapkan (*standard*) dengan apa yang terjadi di lapangan (*performance*) sehingga dapat ditemukan kesenjangan/ketimpangan (*discrepancy*) yang kemudian dari hasil tersebut dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

Sutarto (2014: 4) Model Diskrepansi-Provus adalah model yang paling mudah dilakukan karena hanya membandingkan hasil dan standar yang telah ditentukan. Perbedaan dari keduanya itulah disebut diskrepansi.



Gambar 1 Model Evaluasi Diskrepansi

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan evaluasi *discrepancy* merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, teknik dalam model evaluasi Provus ini secara garis besar adalah membandingkan atau mencari kesenjangan/ketimpangan antara kenyataan dengan standar yang telah ditetapkan.

Provus mengemukakan bahwa evaluasi kesenjangan (*discrepancy model*) dilakukan untuk mengetahui ketidaksesuaian antara baku (*standard*) yang sudah ditentukan dalam program dengan kinerja (*performance*) sesungguhnya dalam program tersebut.

Baku adalah kriteria yang ditetapkan, sedangkan kinerja adalah hasil pelaksanaan program. Sedangkan kesenjangan yang dapat dievaluasi dalam program pendidikan meliputi 1) Kesenjangan antara rencana dengan pelaksanaan program, 2) kesenjangan antara yang diduga atau diramalkan akan diperoleh dengan yang benar benar direalisasikan, 3) Kesenjangan antara status kemampuan dengan *standard* kemampuan yang ditentukan, 4) Kesenjangan tujuan, 5) Kesenjangan mengenai bagian program yang dapat diubah, 6) Kesenjangan dalam sistem yang tidak konsisten. Oleh karena itu, model evaluasi ini memiliki 5 tahap, yaitu desain, instalasi, proses, produk dan membandingkan.

Tahapan *Discrepancy Evaluation Model*, objek sasaran evaluasi program (lembaga pendidikan, misalnya) dengan menggunakan model *discrepancy* Provus itu ada lima aspek (kadang ada yang menyebutnya cuma empat), yaitu sebagai berikut: 1) *Design* (rancangan; *program design*). Yang dimaksud adalah rancangan kegiatan atau program kerja. Oleh karena itu ada yang menyebutnya dengan *program definition* (penetapan program). Yang dievaluasi mengenai adanya tidaknya unsur input, proses, dan output (lahan, personil, sarana prasarana, sumber daya sekarang berkeadaan seperti apa, mau diproses dengan cara bagaimana, agar menjadi seperti apa), 2) *Installation* (*program installation*; penyediaan perangkat-perengkapan yang dibutuhkan program). Agar program bisa dilaksanakan, lembaga pembuat program itu tentu harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukungnya. Jadi, yang dievaluasi adalah ketepatan berbagai sumber daya, perangkat dan perlengkapan yang tersedia untuk pelaksanaan program. Jika diprogramkan meningkatkan kemampuan mahasiswa mengajar, misalnya, apakah sudah disiapkan tempat latihan mengajar yang baik, 3) *Process* (*program process*). Yang dimaksud adalah proses pelaksanaan program. Di dalamnya termasuk kepemimpinan dan penugasan-penugasan (*instruction*). Yang dievaluasi adalah keterkaitan (kegayutan) antara sesuatu yang akan diubah, dibangun, dikembangkan dsb. dengan kegiatan (proses) untuk mengubah, membangun, mengembangkannya. Jika diharapkan sekian orang staf bisa studi lanjut, menyiapkan mereka untuk bisa studi lanjut, misalnya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, meningkatkan

penguasaan metodologi penelitian dan penulisan karya ilmiah, bukan menugaskan studi lanjut, 4) *Product (program product, hasil program)*. Yang dievaluasi adalah efektivitas desain atau rancangan program; tegasnya apakah tujuan atau target program bisa tercapai, 5) *Cost (biaya, pengeluaran)*. Yang dimaksud adalah implikasi (kemanfaatan) sosial politik ekonomi apa yang diharapkan bisa tergapai dari pelaksanaan program tersebut.

Untuk setiap tahapan (*stage*) tersebut ada standar kriteria tertentu yang telah ditetapkan untuk mengevaluasinya. Mengevaluasinya, dengan demikian, secara sederhana hanya dengan membandingkan apa yang nyata terjadi dengan standarnya (ada ketidaksesuaian, diskrepansi, ataukah tidak).

Pembahasan kali ini adalah mengenai tentang penggunaan model evaluasi diskrepansi yang digunakan dalam program peningkatan keterampilan Bolavoli di SMPN 16 Malang. Langkah-langkah kegiatan adalah sebagai berikut:

Judul Kegiatan.

Evaluasi Pelaksanaan Program Peningkatan Keterampilan Bolavoli Di SMPN 16 Malang Dengan Pendekatan *Discrepancy Evaluation Model* Alasan Dilaksanakannya Evaluasi.

Untuk mengetahui pelaksanaan program peningkatan keterampilan di SMP Negeri 16 Malang apakah berjalan sesuai rencana. Dan juga mengetahui kekurangan apa yang ada dalam pembelajaran di sekolah tersebut sehingga keterampilan bolavoli masih kurang.

Hasil analisis evaluasi

Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk meningkatkan keterampilan teknik dasar *passing* bawah bolavoli dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di kelas VIII D SMP Negeri 16 Malang dengan menggunakan metode bermain.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 16 Malang sebanyak 30 siswa. Dari awal program sudah disebutkan adalah untuk meningkatkan keterampilan *passing* bawah bolavoli di SMP Negeri 16 Malang.

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam melakukan *passing* bawah setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan permainan. Pembelajaran dengan pendekatan permainan dilakukan dalam dua siklus, yaitu tiga pertemuan disiklus pertama dan tiga pertemuan disiklus kedua. Pada siklus 1 sudah terlihat peningkatannya pada keterampilan siswa dalam melakukan *passing* bawah. Peningkatan yang terjadi sebanyak 20% pada sikap awal yang sebelumnya 63% menjadi 83% pada saat pertemuan ketiga.

Peningkatan juga terjadi pada sikap perkenaan yang pada waktu observasi awal siswa hanya mampu mendapat nilai 42% menjadi 61%. Pada sikap akhir siswa mengalami peningkatan dari 66% menjadi 83%. Secara keseluruhan yang pada waktu observasi awal tingkat keberhasilannya sekitar 57% menjadi 76%.

Pada siklus 2 ini permainan-permainan yang digunakan untuk pembelajaran yaitu permainan lempar tangkap bola formasi bintang, permainan melemparkan bola ke target secara berkelompok, permainan estafet sentuh bola, dan permainan *passing* bola ke papan ring basket. Permainan ini lebih berfokus pada sikap perkenaan yang pada siklus 1 masih kurang peningkatannya.

Dilihat dari aktivitas pembelajaran semua siswa sudah tepat waktu datang pada pembelajaran, tidak ada siswa yang tidak ikut pelajaran dengan alasan tidak membawa pakaian olahraga. Hasil keseluruhan penilaian yang dilakukan pada siklus 2 terdapat peningkatan yang lebih baik daripada penelitian disiklus 1. Pada sikap awal yang sebelumnya 83% menjadi 96% pada saat pertemuan ketiga siklus 2. Peningkatan juga terjadi pada sikap perkenaan yang pada waktu observasi awal siswa hanya mampu mendapat nilai 61% menjadi 76%. Pada sikap akhir siswa mengalami peningkatan dari 83% menjadi 90%. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah dengan penerapan pembelajaran dengan pendekatan permainan dapat meningkatkan keterampilan *passing* bawah siswa kelas VIII D SMP Negeri 16 Malang. Dari evaluasi yang didapat adalah terdapat kekurangan yang harus ditingkatkan dalam program tersebut.

KESIMPULAN

Evaluasi adalah proses kegiatan mencari informasi sebanyak mungkin untuk mendapatkan gambaran rancangan dan pelaksanaan program. Hasil evaluasi tersebut akan digunakan bagi pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan tentang bagaimana berbuat baik pada waktu-waktu mendatang sesuai dengan yang telah direncanakan.

Dicrepancy evaluation model merupakan model evaluasi yang dikembangkan oleh Malcolm Provus, tata cara atau teknik dalam model evaluasi Provus ini secara garis besar adalah membandingkan atau mencari kesenjangan/ketimpangan antara kenyataan dengan standar yang telah ditetapkan. Langkah-langkah dalam pelaksanaan model evaluasi *discrepancy* yaitu: (a) Tahap penyusunan desain; (b) Tahap pemasangan instalasi (*Installation*); (c) Tahap proses (pengumpulan data); (d) Tahap pengukuran tujuan (*product*); (e) Tahap pembandingan (*program comparison*).

DAFTAR RUJUKAN

Ariningsih dkk. 2015. *Analisis Diskrepansi Pembelajaran Dengan Kurikulum 2013 Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Di Sdnegeri 1 Busungbiu*. Singaraja: e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha

- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Eko. 2010. *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gall, Meredith D., Gall. Joyce. Borg. Walter R. 1989. *Educational Research: An Introduction*. New York: Pearson Education.
- Mbulu, Joseph. 1995. *Evaluasi Program: Konsep Dasar, Pendekatan, Model, dan Prosedur Pelaksanaan*. Malang: IKIP Malang.
- Munthe. 2015. *Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*. Tangerang: FIP Universitas Pelita Harapan.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Standart Penilaian*. Jakarta: Kemendikbud.
- Pradana, Denny. 2014. *Meningkatkan keterampilan passing bawah dengan pendekatan permainan dalam pembelajaran bolavoli di SMP Negeri 16 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan: Malang: FIK UM.
- Sukardi. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan dan Kepelatihan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutarto, 2014. *Evaluasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Program Keahlian Teknik Bangunan Di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. (Online), (<http://www.humas.unimed.ac.id>), diakses 5 Desember 2016.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Widoyoko. 2013. *Evaluasi Program Pembelajaran: Paduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wirawan. 2011. *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.